

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Alasan Pemilihan Judul**

Ada beberapa pertimbangan yang mendorong penulis tertarik untuk memilih judul skripsi “PENOLAKAN NEGARA-NEGARA UNI EROPA TERHADAP PENGAJUAN TURKI SEBAGAI ANGGOTA UNI EROPA” yaitu;

Pertama, Penulis tertarik dengan pembahasan yang didasari oleh Agama Islam. Yang mana Turki sendiri adalah negara yang berhasil di kuasai oleh kekhalifahan Utsmaniyah yang dipimpin oleh Sultan Mehmed II pada tahun 1453. Wilayah yang dikuasai pun sangatlah luas, terbentang dari wilayah benua Eropa hingga wilayah benua Asia, dan berpusatkan di Turki.

Kedua, penulis tertarik mengangkat Judul diatas karena merasakan kejanggalan yang terjadi antara hubungan yang berlangsung diantara Turki dan Negara anggota Uni Eropa beserta kesatuan Uni Eropa tersebut karena pada dasarnya pernah tercatat dalam sejarah dunia terjadinya perebutan wilayah Konstantinopel pada tahun 1453 itu didasari oleh kekuatan Ideologi atau Agama, yaitu Islam dan Kristen.

Ketiga, muda-muda ini banyak sekali isu-isu radikalisme, terorisme, dan ideologi lainnya yang membanjiri media internasional yang banyak menyudutkan Ideologi atau Agama khususnya Islam yang mana dari isu-isu tersebut dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri dari aktor diplomasi Internasional.

Keempat, penulis ingin belajar serta mengajarkan, secara tidak langsung Skripsi ini adalah bentuk Dakwah kepada siapapun yang membaca Skripsi ini agar perlahan-lahan memahami hal-hal yang tersirat maupun tersurat didalam Hubungan Diplomasi contohnya antara Uni Eropa dan Turki.

## **B. Latar Belakang**

Pertumbuhan organisasi internasional di Eropa telah dimulai sejak abad pertengahan. Organisasi internasional paling awal yang dapat teridentifikasi adalah *Holly Alliance* yang didirikan oleh negara-negara Eropa, antara lain Austria, Prusia dan Rusia yang tujuannya untuk menghadapi kekuasaan Napoleon. Perjanjian tentang Uni Eropa di tanda tangani di Maastricht pada tanggal 7 Februari 1992, yang memungkinkan negara-negara anggota untuk melakukan tindakan dalam kemajuan kebijakan luar negeri yang secara signifikan telah dibuat dalam pembangunan Eropa (Siahaan, 2013).

Tantangan yang harus di hadapi adalah bagaimana mempertemukan keinginan nasional dari masing-masing negara anggota Uni Eropa dalam hubungan internasional karena Uni Eropa dalam perjalanan pembentukannya tidak bermaksud menjadi sebuah negara federal bagi para negara anggotanya, sehingga masing-masing negara anggota tetap mempunyai kedaulatan masing-masing dan bebas menentukan kebijakan luar negerinya (Siahaan, 2013).

Uni Eropa (UE) telah menjadi acuan bagi bentuk regionalisme di berbagai belahan bumi lainnya. Pendapat yang mengatakan Uni Eropa adalah bentuk regionalisme yang paling sukses dan menjadi contoh bagi regionalisme lainnya tidak sepenuhnya salah. Uni Eropa menjadi contoh bagi regionalisme lainnya tentu saja karena tidak ada bentuk integrasi di belahan dunia lain yang hampir menyamai tingkat integrasi Uni Eropa. Dalam tulisan Theodore H. Cohn, ada lima tingkat dalam perkembangan sebuah integrasi kawasan. Dimulai pada tingkat *Free Trade Area*, *Customs Union*, *Common Market*, *Economic Union* dan yang terakhir *Political Union* (Nanda & Permata, 2017).

Negara Turki memiliki daratan yang sangat luas yaitu sekitar 814.578 km<sup>2</sup>. Negara Turki berdiri di atas 2 benua, yaitu 97% (790.200 km<sup>2</sup>) wilayahnya di atas benua Asia dan sekitar 3%

(24.378 km<sup>2</sup>) wilayahnya di atas benua Eropa. Letak geografis Turki yang sangat strategis, membuat banyak kejadian-kejadian besar yang tercatat dalam sejarah dalam peradaban Eropa dan Timur Tengah, di mana perebutan kekuasaan wilayah tersebut yang terus berkelanjutan dari zaman ke zaman. Maka dari itu bisa dijumpai bekas-bekas warisan bersejarah seperti sisa-sisa reruntuhan bangunan-bangunan bersejarah pada masa Byzantium di Istanbul dan kota-kota lainnya di Turki (Budiman, 2013).

Negara Turki dengan letak geografisnya yang bersentuhan dengan benua Eropa, tidak luput dari hal kerjasama dalam menangani masalah-masalah bangsa yang berlangsung. Akan tetapi, letak geografi Turki yang hanya 5% dari total seluruh wilayah Turki, menjadi pertimbangan besar bagi negara-negara organisasi Uni Eropa untuk bergabung karena Uni Eropa menerapkan prinsip Demokrasi.

Tahun 1993 sebelum terbentuknya Uni Eropa, negara-negara di bagian Eropa terjadi pembentukan Masyarakat Ekonomi Eropa (*European Economic Community*) melalui Pakta Roma pada bulan Maret 1957. Ada 6 negara yang merintis yaitu, Jerman, Perancis, Italia, Belgia, Belanda dan Luxemburg, yang pada saat itu menyepakati kebijakan bersama untuk mengatasi masalah perekonomian agar mengurangi hambatan perdagangan diantara mereka

dan menyeimbangkan tarif resmi diantara negara yang mulai diterapkan mulai 1 januari tahun 1958 (*Embassy of the Republic of Indonesian in Brussels*, 2018).

Uni Eropa berawal dari terbentuknya *European Community* atas 3 traktat yang menjadi dasar pendirian *European Coal and Steel Community*, *The European Economic Community* dan *European Atomic Energy Community*. Seiring berjalannya waktu dan beberapa proses yang dilalui, terselesaikanlah formasi dari ketiga traktat tersebut dan *incorporated* menjadi *European Community* yang mempersatukan negara-negara eropa yang dikenal dengan *European Community Treaties*, yang menjadikan konstitusi masyarakat Eropa dan sejak tahun 1993 resmi menjadi Uni Eropa dan terus bertambahnya negara-negara di sekitar wilayah Eropa seperti Inggris, Irlandia dan Denmark. Pada tahun 1973, selanjutnya Yunani menyusul pada tahun 1981. Kemudian Portugal dan Spanyol pada tahun 1986 yang bergabung bersama Uni eropa. Uni Eropa sendiri bertambah fungsi seperti yang tertera dalam seluruh Traktatnya.

Dalam peningkatan proses integrasi dan ekonomi regional yang terjadi di kawasan Eropa, konsep dasar dari manfaat yang akan dihasilkan melalui proses integrasi tersebut, lebih menjamin dan menghasilkan dibandingkan dengan resiko yang

akan di hadapi oleh negara-negara anggota di kawasan Eropa. Salah satu teori yang menjadi dasar integrasi ekonomi dan moneter regional adalah teori-teori *Optimum Currency Area* (OCA) yang digagas oleh Mundell pada tahun 1961 yang didukung oleh Bella Ballasa, Krugmann dan Obstfeld, serta Forbes & Chinn (Kusumawardhana, 2013). Dalam menangani dan menyelesaikan masalah krisis di Uni eropa, harus melalui proses negosiasi bersama dengan negara-negara anggotanya karena organisasi Uni Eropa bersifat sangat *Intergovernmental*.

Turki mulai melibatkan diri dalam integrasi regional bersama *European Economic Community* (EEC) sekaligus menjalin kesepakatan asosiasi sejak tahun 1963 dan sejak tahun 1987 secara resmi mengajukan permohonan keanggotaan penuh ke *European Economic Community*. Tetapi Uni Eropa sendiri hanya merespon dengan meningkatkan status keanggotaan Turki menjadi negara kandidat utama. Uni Eropa masih memiliki beberapa alasan yang menghalangi pengajuan Turki untuk menjadi negara anggota utama Uni Eropa, diantaranya Turki diharuskan melakukan negosiasi akses dengan Uni Eropa dan diharuskan agar terlebih dahulu memenuhi kriteria politik Kopenhagen yang diperlukan untuk memulai negosiasi (Rahim, 2013).

Kesuksesan ECSC mengharuskan negara pendiri untuk memperluas dan mengembangkan kerjasama dengan negara lain. Perluasan merupakan salah satu program penting Uni Eropa. Dengan melakukan perluasan wilayah, maka Uni Eropa akan mendapatkan keuntungan antara lain (Komisi Eropa, 2001 dalam Rahim, 2013):

1. Meningkatkan keamanan bagi seluruh masyarakat melalui perluasan zona perdamaian, stabilitas dan kesejahteraan di Eropa
2. Mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan baik bagi negara anggota yang lama maupun yang baru.
3. Mendatangkan kualitas hidup yang lebih baik bagi warga negara di seluruh Eropa karena anggota-anggota baru mengadopsi kebijakan Uni Eropa untuk perlindungan lingkungan dan perlawanan terhadap kriminalitas, obat-obatan dan imigran ilegal.
4. Perluasan dapat memperkuat peran uni eropa di dunia dan juga di kebijakan luar negeri dan keamanan, kebijakan perdagangan dan di bidang lainnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang masalah dan studi kasus yang telah penulis jabarkan di atas, maka diperoleh

rumusan masalah yaitu “Mengapa negara-negara Uni Eropa menolak pengajuan keanggotaan Turki ke Uni Eropa?”

### **C. Tujuan Penulisan**

Dari rumusan masalah yang diperoleh, maka dihasilkan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Mengetahui dinamika permohonan Turki untuk menjadi anggota Uni Eropa
2. Mengetahui alasan negara anggota Uni Eropa melakukan penolakan terhadap pengajuan keanggotaan Turki.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Organisasi Internasional adalah kolektivitas dari entitas-entitas yangindependen, kerjasama yang terorganisasi (*organized cooperation*) dalam bentuk yang lebih kongkret. Organisasi internasional merupakan produk dari perjanjian-perjanjianmultilateral. Secara sederhana adapula yang mendefinisikan organisasi internasional sebagai sebuah struktur formal dan berkesinambungan yang dibentukoleh kesepakatan diantara anggotanya, daripaling tidak dua negara merdeka atau lebih, yang memiliki tujuan untuk mengejarkepentingan bersama anggota. Organisasi



internasional mencakup mekanisme atau aturan main, kerjasama dan struktur organisasi (Malahayati, 2015).

Uni Eropa bersifat unik karena para negara anggota tetap menjadi negara-negara berdaulat yang independen, akan tetapi mereka menggabungkan kedaulatan mereka dan dengan demikian memperoleh kekuatan dan pengaruh kolektif yang lebih besar. Dalam praktiknya, penggabungan kedaulatan berarti bahwa negara-negara anggota mendelegasikan sebagian kuasa mereka dalam hal pengambilan keputusan kepada lembaga-lembaga bersama yang telah didirikan sehingga keputusan untuk masalah-masalah tertentu yang melibatkan kepentingan bersama dapat diambil secara demokratis pada tingkat Eropa (Delegasi Uni Eropa, 2015).

Berdasarkan penjelasan organisasi internasional, penelitian ini akan dikaji mengenai hubungan Turki dan Uni Eropaserta dinamika pengajuan Turki untuk bergabung menjadi anggota Uni Eropa.

## **E. Hipotesis**

Berdasarkan pada teori yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya, didapatkan hipotesis mengenai alasan penolakan Uni Eropa terhadap pengajuan keanggotaan Turki, yaitu:

1. Penolakan terhadap Turki oleh Uni Eropa karena terdapat masalah-masalah berkaitan dengan masalah geografi, jumlah populasi Turki, masalah HAM, kasus Siprus-Turki dan kriteria Kopenhagen.
2. Penolakan Turki disebabkan karena adanya perbedaan yang mencolok dari sisi kultur/budaya dan agama, di mana jika Turki bergabung dalam Uni Eropa, maka akan terjadi gesekan pada sisi budaya dan agama.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini sifatnya deskriptif dan menggunakan analisis untuk meneliti suatu peristiwa berdasarkan fakta yang telah terkumpul. Kemudian penulis akan melakukan analisa terhadap peristiwa yang terjadi dengan berpatokan fakta-fakta yang sudah terkumpul dari sumber data.

### **1. Sumber Data dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data sekunder seperti jurnal, buku, artikeldari situs resmi maupun situs berita sebagai sumber utama penelitian yang menggunakan Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur karena penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan kepustakaan. Studi literatur bisa didapatkan melalui jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku dalam Bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia. Data bisa didapatkan melalui perpustakaan maupun internet yang memiliki hubungan dengan penelitian ini.

## **3. Teknik Analisa Data**

Data yang didapat nantinya akan dianalisis oleh penulis dengan analisis kualitatif yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis maupun yang diucapkan oleh narasumber.